

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H atau 1058 M. ayahnya seorang pemintal wool, yang selalu memintal dan menjualnya sendiri di kota itu. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara. Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang anak pecinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa duka nestapa. Untaian kata-kata berikut ini melukiskan keadaan pribadinya :

“Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran suatu sebagai bibit dari favorit saya dari sejak kecil dan masa mudaku merupakan insting dan bakat yang dicampakan ole Allah SWT. Pada tempramen saya, bukan merupakan usaha atau rekaan saja”(Iqbal, 2015: 89).

Pada masa kanak-kanak Al-Ghazali belajar kepada Ahwad bin Muhammad Ar-Radzikani di Thus kemudian belajar kepada Abi Nasr Al-Ismaili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Sesudah itu Al-Ghazali pindah ke Nisabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan diamasanya, yaitu Al-Juwaini, Imam Al-Harmain. Dari beliau ini Al-Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul dan ilmu pengetahuan agama lainnya (Iqbal, 2013: 2).

Al-Ghazali adalah orang yang cerdas dan mampu mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Al-Juwaini sempat memberi predikat sebagai orang yang memiliki ilmu yang sangat luas bagaikan “laut dalam nan menenggelamkan (*bahrūn muḡhriq*)”. Ketika gurunya menuinggal dunia, Al-Ghazali meninggalkan Nisabur menuju ke istana Nidzam al-Mulk yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk (Al-Ghazali, 2003: 18).

Keikutsertaan Al-Ghazali dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual di hadapan Nidzam al-Mulk membawa kemenangan baginya. Hal itu tidak lain berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidanya dan kejituan argumentasinya. Nidzam al-Mulk berjanji akan mengangkatnya sebagai gur besar di Universitas yang didirikannya di Baghda. Peristiwa itu terjadi pada tahun 484 atau 1091 M.

Atas prestasi yang kian meningkat, pada usia 34 tahun Al-Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) Universitas Nizhamiyah. Selama menjadi rektor Al-Ghazli banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang Fiqh, Ilmu Kalam dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran Kebatinan, Ismailiyah dan Filsafat (Rusn, 1998: 11-12).

Al-Ghazali adalah orang yang sangat sibuk, dan diantara kesibukan-kesibun yang dijalani Al-Ghazali juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti filsafat Yunani, sebagaimana Al-Ghazali juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam yang terkenal pada

waktu itu. Al-Ghazali pun mendalami berbagai bidang studi ini dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan (Iqbal, 2015: 90).

Hanya 4 tahun al-Ghazali menjadi rektor di Universitas Nizhamiyah. Setelah itu beliau mulai mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis ma'rifat. Secara diam-diam beliau meninggalkan Baghdad menuju Syam, agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya baik dari penguasa (khalifah) maupun sahabat dosen seuniversitasnya. Al-Ghazali beralih akan pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji. Dengan demikian, amanlah dari tuduhan bahwa kepergiannya untuk mencari pangkat yang lebih tinggi di Syam. Pekerjaan mengajar ditinggalkan dan mulailah beliau hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang beliau tempuh (Abidin, 1998: 12).

Kemudian pada tahun 1105, Al-Ghazali kembali pada tugasnya semula mengajar di Madrasah Nidzamiyah, memenuhi panggilan Fahr Al-Mulk putra Nidzam Al-Mulk. Akan tetapi tugas mengajar tersebut tidak lama dijalannya. Setelah itu, Al-Ghazali kembali ke Thus, kota kelahirannya, di sana ia mendirikan sebuah *halaqah* (sekolah khusus untuk calon sufi) yang diasuhinya sampai ia wafat (Iqbal, 2013: 4).

Pada tahun 488 H, beliau mengisolasi diri di Makkah lalu ke Damaskus untuk beribadah dan menjalani kehidupan sufi. Beliau menghabiskan waktunya untuk khalwat, ibadah dan i'tikaf di sebuah masjid di

Damaskus. Berzikir sepanjang hari di menara. Untuk melanjutkan taqarubnya kepada Allah SWT beliau pindah ke Baitul Maqdis. Dari sinilah beliau tergerak hatinya untuk memenuhi panggilan Allah SWT untuk menjalankan ibadah haji. Dengan segera beliau pergi ke Makkah, Madinah dan setelah ziarah ke makam Rasulullah SAW dan nabi Ibrahim A.S., ditinggalkanlah kedua kota tersebut dan menuju ke Hijaz (Abidin, 1998: 12).

Dari Bait Al-Haram, al-Ghazali menuju ke Damsyik. Al-Maqrizi, dalam Al-Muqaffa, mengatakan :

“Ketika di Damsyik, al-Ghazali ber'tikad di sudut menara masjid Al Umawi dengan memakai baju jelek. Di sini beliau mengurangi makan, minum, pergaulan dan mulai menyusun kitab Ihya' Ulumuddin. Al-Ghazali putar-putar untuk berziarah ke makam-makam para syuhada' dan masjid-masjid. Beliau mengolah diri untuk selalu bermujahadah dan menundukkannya untuk selalu beribadah hingga kesukaran-kesukaran yang dihadapinya menjadi persoalan biasa dan mudah” (Baqi Surur, 1993: 54-55).

Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan berpuluh-puluh tahun dan setelah memperoleh kebenaran yang hakiki pada akhir hidupnya, beliau meninggalkan dunia di Thus pada 14 Jumadil Akhir 505 H/19 Desember 1111 M, dihadapan adiknya, Abu Ahmadi Mujidduddin. Beliau meninggalkan tiga orang anak perempuan sedang anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal dunia semenjak kecil sebelum wafatnya (al-Ghazali), karena itulah beliau diberi gelar "Abu Hamid" Bapak si Hamid (Zainuddin, 1991: 10).

B. Karya-Karya Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang sangat produktif, umurnya yang tidak begitu lama, yakni sekitar 55 tahun digunakan untuk berjuang ditengah-tengah masyarakat dan mengarang berbagai karya ilmiah yang sangat terkenal di seluruh penjuru dunia (Barat dan Tiur), sampai-sampai para orientalis Barat pun juga mengadopsi pemikiran-pemikirannya. Puluhan karya ilmiah yang ditulisnya meliputi berbagai disiplin keilmuan, mulai filsafat, politik, kalam, fiqh, ushul fiqh, tafsir, tasawuf, pendidikan dan lain sebagainya (Iqbl, 2013:10).

Dr. Abd ar-Rahman badawi mencatat, bahwa karya yang telah dikarang oleh sang *Hujjah al-Islam* al-Ghazali mencapai, setidaknya 457 buah dan berisi kajian dengan ragam pendekatan baik ringan maupun tajam, mendalam atas berbagai tema yang penting (Irsyady, 2003: xiii).

Hamid Dabasyi (1999) menyebut al-Ghazali sebagai manusia yang pertama kali menguasai dan melampaui seluruh diskursus dominant yang otoritatif di zamannya; dari teologi sampai yurisprudensi, filsafat, mistisisme bahkan sampai teori politik, al-Ghazali menguasai hal terbaik dalam sejarah intelektual, melampaui semua yang lain, dan mencapai prestasi yang paling tinggi dalam sejarah intelektual Islam. Teks-teks akhir al-Ghazali dihasilkan setelah melakukan perjalanan soliter menuju ranah kesadaran diri yang

sempurna, diantaranya *al-Munqidz min ad-Dzalal*, *Ihya 'Ulumuddin*, ataupun *Kimiya as-Sa'adah* (Irsyady,2003: xiii-xiv).

Menurut Zaenal Abidin Ahmad, karangan-karangan Al-Ghazali yang terkenal antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Filsafat dan ilmu Kalam, meliputi:
 - a. *Maqashidul Falasifah* (isinya tentang soal-soal falsafah menurut wajarnya, tanpa kecaman).
 - b. *Tahafutul Falasifah* (isinya tentang kecaman-kecaman hebat terhadap ilmu filsafat).
 - c. *Al-Ma'arif Al-Aqliyah* (isinya tentang asal usul ilmu yang rasional. Apa hakekat dan tujuan yang dihasilkan) (Iqbal, 2013: 10).
2. Bidang pembangunan Agama dan Akhlak
 - a. *Al-Munqidz min Al-Dhalal* (penyelamatan dari kesesatan).
 - b. *Ihya' Ulum ad-Din* (menghidupkan kembali kepada ilmu-ilmu agama).
 - c. *Minhaj Al-Abidin* (jalan mengabdikan diri kepada Allah).
 - d. *Mizan Al-Amal* (timbangan amal).
 - e. *Misykal Al-Anwar* (lampu yang bersinar banyak).
 - f. *Ayyuha Al-Walad* (hai anak-anakku).
 - g. *Kimiya' Sa'adah* (kimia kebahagiaan).
 - h. *Al-Wajiz* (tentang Fiqih).
 - i. *Al-Isbishad fi Al-I'tiqad* (menyederhanakan keimanan).

- j. *Al-Adab fi Al-Din* (adab sopan keagamaan).
- k. *Ar-Risalatul Laduniyah* (penyelidikan bisikan qolbu).

3. Bidang Politik

- a. *Hujjah Al-Haq* (pertahanan kebenaran).
- b. *Mufassir Al-Khilaf* (keterangan yang melenyapkan perselisihan faham).
- c. *Suluk Al-Sulthani* (cara menjalankan pemerintahan atau tentang politik).
- d. *Al-Qishthas Al-Mustaqim* (bimbingan yang benar).
- e. *Al-Sir Al-Amin* (rahasia-rahasia alam semesta).
- f. *Fatihah Al-Ulum* (pembuka pengetahuan).
- g. *Al-Darajat* (tangga kebenaran).
- h. *Al-Tibr Al-Masbuk fi Nashihat Mulk* (nasehat-nasehat untuk kepala Negara).
- i. *Bidayatul Hidayah* (permulaan petunjuk).
- j. *Kanz Al-Qaun* (kas golongan rakyat).

Namun kalau menurut Badawi Thabana, karya-karya Al-Ghazali berjumlah 47 buah, semuanya dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Kelompok filsafat dan Ilmu Kalam

- a. *Maqashid Al-Falasifah* (tujuan para filosof).
- b. *Tahafut Al-Falasifah* (kekacauan para filosof).
- c. *Al-Iqbishad fi Al-I'tiqad* (moderasi dalam akidah).

- d. *Al-Munqidz min Al-Dhalal* (pembebas dari kesesatan).
- e. *Al-Maqshad min Al-Asna fi Ma'ani Asma'illah Al-Husna* (asli nama-nama Tuhan).
- f. *Faisal Al-Tafriqah bain Al-Islam wa Al-Zindiqah* (perbedaan Islam dan Atheis).
- g. *Al-Qisthas Al-Mustaqim* (jalan untuk menetralsir perbedaan pendapat).
- h. *Al-Mustadzin* (penjelasan-penjelasan).
- i. *Hujjah Al-Haq* (argumen yang benar).
- j. *Mufahil Al-Hilaf fi Ushul Al-Din* (pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama).
- k. *Al-Muntaha fi Ilmu Al-Jidal* (teori diskusi).
- l. *Al-Madzan bihi 'ala Ghairi Ahlihi* (persangkaan pada yang bukan ahlinya).
- m. *Minhaq Al-Nadzar* (metodologi logika).
- n. *Asraru Ilm Al-Din* (misteri ilmu agama).
- o. *Al-Arbain fi Ushul Al-Din* (misteri ilmu agama).
- p. *Iljam Al-Awwam fi Ilm Al-Kalam* (membentengi orang awam dari ilmu kalam).
- q. *Al-Qaul AL-Jamil fi Radda' ala Man Ghayyar Al-Injil* (jawaban jitu untuk menolak orang yang mengubah Injil).
- r. *Mi'yar Al-Ilmu* (kriteria ilmu).

- s. *Al-Intishar* (rahasia-rahasia alam).
 - t. *Itsbat Al-Nadzr* (pemantapan logika).
2. Kelompok Ilmu Fiqih dan Usul Fiqih
- a. *Al-Basith* (pembahasan yang mendalam).
 - b. *Al-Wasith* (perantara).
 - c. *Al-Wajiz* (surat-surat wasiat).
 - d. *Khulashah Al-Mukhtashar* (intisari ringkasan karangan).
 - e. *Al-Mankhul* (adat kebiasaan).
 - f. *Syifa' Al-Alil fi Al-Qiyas wa Al-Ta'wil* (terapi yang tepat qiyas dan ta'wil).
 - g. *Al-Dzariah ila Makarm Al-Syari'ah* (jalan menuju kemuliaan syari'ah).
3. Kelompok Ilmu Akhlak dan Tasawuf
- a. *Ihya' Ulum Al-dinn* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).
 - b. *Mizan Al-Amal* (timbangan amal).
 - c. *Kimya' Al-Sa'adah* (kimia kebahagiaan).
 - d. *Misykat Al-Anwar* (relung-relung cahaya).
 - e. *Minhajul Abidin* (pedoman orang yang beribadah).
 - f. *Al-Durar Al-Fakhirah fi Kasyfi Ulum Al-Akhirah* (mutiara penyingkap ilmu akhirat).
 - g. *Al-Anis fi Al-Wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan).

- h. *Al-Qurabah ila Allah* (pendekatan kepada Allah).
 - i. *Akhlak Al-Abrar wa Najat Al-Asyrar* (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari akhlak buruk).
 - j. *Bidayah Al-Hidayah* (langkah awal mencari hidayah).
 - k. *Al-Mabadi wa Al-Ghayah* (permulaan dan tinjauan akhir).
 - l. *Talbis Al-Iblis* (tipu daya iblis).
 - m. *Nashihat Al-Muluk* (nasihat unruk para raja).
 - n. *Al-Ulum Al-Laduniyah* (risalah ilmu ketuhanan).
 - o. *Al-Risalah Al-Qudsiyah* (risalah suci).
 - p. *Al-Ma'khadz* (tempat pengambilan).
 - q. *Al-Amali* (kemuliaan).
4. Kelompok Ilmu Tafsir
- a. *Yaqut Al-Ta'wil fi Tafsir Al-Tanwir* (metode takwil dalam menafsirkan Al-Qur'an).
 - b. *Jawahir Al-Qur'an* (rahasia-rahasia Al-Qur'an).

Demikianlah karir, karya ilmiah dan sepak terjang Abu Hamid Al-Ghazali yang bagi hampir setiap muslim di dunia ini sudah tidak asing lagi. Al-Ghazali sesungguhnya bukan sekedar sufi, *murabbi*, dan ahli ilmu kalam. Lebih dari itu, Al-Ghazali adalah *social reformer* 'pembaharu masyarakat secara luas'. Gelombang pembaharunya sampai kini masih menghangat.

Ahlussunnah wal Jama'ah, golongan muslim terbesar di dunia, semuanya gandrung pada pemikiran dan *mau'idhah hasanah*-nya (Iqbal, 2013: 13).

C. Pemikiran Al-Ghazali tentang Manusia

Rahmat Allah kepada manusia sangatlah besar dan salah satunya adalah mengutus 124.000 nabi untuk menunjukkan bagaimana menjadikan hati berada dalam koridor perputaran *mujahadah*, bagaimana membersihkan hati dari akhlak yang tercela dan bagaimana mengantarkannya ke jalan yang jernih. Yakni, membersihkan manusia dari akhlak yang tercela dan dari sifat-sifat kebinatangan, serta menjadikan sifat-sifat malaikat sebagai pakaian dan perhiasan manusia (Al-Ghazali, 2007: 85).

Al-Ghazali dalam memaparkan pandangannya tentang manusia tidak terlepas dari bagaimana konsep untuk mengenal diri manusia sendiri, karena dengan mengenali diri sendiri maka manusia akan menjadi tahu dari mana dan hendak kemana? Untuk apa diciptakan, dan dengan yang membuat manusai bahagia dan menderita? Ketika manusia tidak mengenali diri sendiri bagaimana mungkin akan dapat mengenal Tuhan (Al-Ghazali, 2007: 87). Oleh karena itu, setiap manusia wajib mengenal

Allah. Usaha tersebut ditujukan agar memperoleh kedamaian didalam diri manusia (Othman, 1984: 120).

Dalam diri manusia terkumpul beberapa sifat-sifat yaitu (1) sifat kebuasan atau keliaran, (2) sifat kebinatangan, (3) sifat kesetanan, (4) sifat kemalaikatan. Nafsu amarah adalah tanda sifat kebuasan disamping rasa benci, permusuhan, rasa marah, suka menyerang orang lain dan lain sebagainya. Sifat kebinatangan dapat kita saksikan ketika nafsu syahwat terhadap wanita atau hasrat seksual menjadi sangat kuat sehingga mengalahkan akal sehatnya. Manusia mempunyai sifat kesetanan seperti suka menipu daya, mencurangi orang, tolong menolong dalam keburukan. Sedangkan sifat malaikat adalah beribadah kepada Allah, berbuat baik kepada orang lain, dan sebagainya (Al-Ghazali, 2005: 25).

Manusia yang beruntung adalah mereka yang berhasil berjumpa dengan Allah sehingga mereka menjadikan perjumpaan dengan Allah sebagai tujuan tertinggi, akhirat sebagai tempat tinggal yang abadi, sedangkan dunia ini hanyalah sebagai tempat sementara baginya (Al-Ghazali, 2005, 23).

Al-Ghazali (2007) menyebutkan bahwa untuk mengenali diri manusia terdapat dua hal yaitu hati (*al qalb*) dan jiwa (*an nafs*).

1. Hati (*al-Qalb*)

Kata *al-qalb* dapat diartikan sebagai segumpal daging berbentuk bulat panjang yang terletak di dada sebelah kiri, yang memiliki fungsi-fungsi tertentu. Hati merupakan pusat sirkulasi darah ke seluruh tubuh manusia.

Hati diciptakan untuk melakukan amal akhirat, demi mencari kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud adalah mengenal Allah. Sedangkan mengenal Allah dicapai melalui penciptaan-Nya, sementara hati hanya termasuk kumpulan alamnya. Hati tidak dapat mencapai pengenalan terhadap keajaiban alam kecuali melalui panca indera. Sedangkan indera bersumber dari hati. Dan raga adalah kendaraanya sebagai pengenalan terhadap buruan dan perangkapnya. Raga, tidak dapat berdiri hidup kecuali dengan makanan, minuman, suhu (Al-Ghazali, 2007: 91).

Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa memandang hakikat manusia adalah dengan hati. Kemudian Al-Ghazali juga mengatakan bahwa kemuliaan dan keutamaan manusia dibanding makhluk-makhluk lainnya adalah karena memiliki hati dan akal yang dengan bantuan dan pertolongannya manusia dapat mengenal Allah atau memperoleh ilmu tentang Allah beserta sifat-sifatnya, atau disebut dengan *ma'rifatullah*.

Dengan sarana hatilah manusia dapat mendekati Allah dan meraih derajat kedekatan dengan-Nya serta melakukan usaha untuk mengetahui dan menyadari keberadaannya. Oleh karena itu, menurut Al-Ghazali hati adalah raja bagi tubuh manusia sedangkan anggota-anggota tubuh lainnya adalah pelayan bagi hati guna menjalankan segala perintah dan suruhannya (Al-Ghazali, 2005: 24).

Pengertian lain dari *al-qalb* adalah sesuatu yang halus (*lathfiyah*), bersifat ketuhanan (*rabbaniyah*) dan tak terbentuk (*ruhaniyah*). *Lathfiyah* itu adalah hakikat diri manusia. Dengan *lathfiyah* manusia dapat menangkap pengetahuan tentang Allah dan

hal-hal spiritual lainnya, yang tak mungkin dicapai dengan akal pikiran semata (Al-Ghazali, 2011: 6).

Hati secara naluriah cenderung bersedia menerima hakikat segala pengetahuan (Al Ghazali, 2011: 68) dan didalam hati adalah tempat ilmu. Pada dasarnya ilmu yang masuk ke dalam hati itu terbagi atas *aqliyah* (akal) dan ilmu *syar'iyah* (agama). Ilmu *aqliyah* sendiri terbagi atas ilmu *dharuri* (yang mudah diketahui) dan ilmu *muktasabah* (dapat diketahui dengan usaha) sedangkan ilmu *muktasabah* sendiri terbagi atas ilmu *duniawi* (keduniaan) dan ilmu *ukhrawi* (keakhiratan).

Seperti penjelasan di atas bahwa ilmu *aqliyah* ialah ilmu yang dapat memuaskan insting akal. Ilmu *aqliyah* ini tidak bisa didapatkan dengan taklid atau mendengar saja. Ilmu *aqliyah* terbagi menjadi dua:

a. Ilmu *Dharuri*

Ilmu ini tidak diketahui dari mana didapat dan bagaimana mendapatkannya. Ilmu *dharuri* adalah ilmu yang didapat sendiri oleh manusia sejak kanak-kanak sebagai *fitrah* atau pembawaan

(Al-Ghazali, 2011: 69). Potensi-potensi ini diberikan Tuhan sebagai anugerah yang tidak diberikan Tuhan kepada makhluk lain. Fitrah adalah suatu istilah bahasa Arab yang berarti tabiat yang suci dan baik khusus diciptakan Tuhan bagi manusia. Fitrah kiranya merupakan modal dasar bagi manusia agar dapat memakmurkan bumi ini. Fitrah juga merupakan potensi kodrati yang dimiliki manusia agar berkembang menuju kesempurnaan hidup. Keberhasilan manusia dalam hal ini dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengembangkan fitrah ini (Iqbal, 2013:62).

b. Ilmu *Muktasabah*

Ilmu muktasabah adalah ilmu yang didapat dengan proses belajar atau didapat melalui eksperimen-eksperimen. Mendekat kepada Allah tidak hanya menggunakan naluri fitrah saja, melainkan juga dengan ilmu yang diperoleh melalui proses usaha dan belajar. Seperti halnya Ali r.a yang mampu mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan akal untuk menjaring beberapa ilmu (Al-Ghazali, 2011: 70).

Ketahuilah, bahwasanya hati manusia memiliki dua sifat khusus yang karenanya martabat manusia menjadi tinggi serta layak untuk dekat kepada Allah SWT yaitu ilmu dan kemauan (*iradah*)

Pertama, Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui masalah dunia dan akhirat, serta seluruh hakikat yang berhubungan dengan akal (logika) selain dari yang diperoleh indera. Ilmu itu bersifat universal dan sangat dibutuhkan. Itulah bagian dari keistimewaan akal. Sementara itu, ketika ilmu tersebut didapatkan dengan melalui panca indera tidaklah semua orang dapat memperolehnya, karena kadangkala orang tak bisa menggunakan salah satu inderanya (Al-Ghazali, 2011: 29).

Kedua, *Iradah* atau kemauan maksudnya adalah jika seorang dengan akalnya dapat menangkap dan melihat akibat dari suatu masalah dan mengetahui jalan terbaiknya, tentu dalam diri orang tersebut akan muncul keinginan atau kemauan ke arah kebaikan, lalu berbuat hal-hal yang dapat mengantarkannya kepada kebaikan itu.

Tetapi ini bukanlah keinginan syahwat dan keendahan binatang yang justeru harus dilawan (Al-Ghazali, 2011: 30).

2. Jiwa (*an-Nafs*)

Al-Ghazali memahami manusia sebagai suatu makhluk dengan identitas yang tetap dan tidak berubah-ubah, dan disebut dengan *an-nafs* (jiwa). Adapun jiwa menurut Al-Ghazali adalah tidak sama dengan suatu yang ditumpahkan kejasad, sebagaimana air yang ditumpahkan ke ember. Jiwa terwujud ketika sperma memasuki Rahim, karena konstitusi fisik, sperma dipersiapkan untuk menerima jiwa (yang akan menjadi pengaturnya) (Al-Ghazali, 1986: 237).

Jiwa merupakan hakikat nilai yang ada didalam diri manusia (sesuatu yang sangat berharga), selain itu juga merupakan sesuatu yang aksidental (bisa datang dan pergi) yang terjadi pada diri manusia. Manusia seharusnya memahami hal tersebut dan mengerti bahwa segala sesuatu itu butuh kemampuan dan kebahagiaan. Ketahuilah bahwa kunci untuk *makrifat* Allah adalah mengetahui jiwa, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: “*Bahwa*

sesungguhnya Tuhan menciptakan manusia di dalam citra-Nya, barang siapa yang dapat mengenal nafs (jiwa) maka ia akan dapat mengetahui ihwal Tuhanya”(Khan, 1993: 216).

Hadis diatas menerangkan juga bahwa apabila Allah tidak memusatkan sesuatu yang ada di dunia kepada manusia, dan tidak menjadikannya sebagai model (mikrokosmos), serta tidak menjadikannya sebagai penguasa atas mikrokosmos, maka dikhawatirkan manusia tidak akan dapat memahami alam semesta beserta penguasa yang memiliki-Nya, yang mampu mengendalikan semua dengan pengetahuan-Nya. Sehingga akhirnya manusia tidak dapat mengenali sifat-sifat Allah yang terpendam dalam dirinya sendiri sebagai suatu cita Illahi, ia akan menjadi manusia. Dengan kata lain seseorang yang mul-mula memiliki potensi untuk mengaktualisasika sepenuhnya tabiat alamiah manusia, akan tetapi didominasi oleh sifat-sifat jiwa hewan.

Al-Ghazali mengatakan bahwa jiwa itu memiliki kekuatan. Munculnya kekuatan jiwa itu berawal dari dorongan semangat lalu berubah menjadi tindakan. Kemudian, kekuatan itu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu daya motorik dan daya kognitif. Memisalkan dari daya motorik adalah mendengar, melihat, mencium, menyentuh, merasa pada hakikatnya yang melakukan semua itu adalah jiwa. Lima indera tersebut merupakan kekuatan jiwa yang tampak (Al-Ghazali, 2005: 57).

Daya kognitifpun dibagi lagi menjadi tiga macam, daya imajinasi (*khayaliyah*), daya fantasi (*wahmiyah*) dan daya intelektual (*fikriyah*) (Al-Ghazali, 2005: 57).

a. Daya Imajinasi (*khayaliyyah*)

Letaknya berada di otak bagian depan, tepatnya di belakang daya penglihatan. Daya ini bertugas untuk merekam segala rupa yang pernah ditangkap oleh mata, setelah mata terpejam dan obyek yang dilihat telah terpisah dari indera. Dengan kata lain Daya

imajinasi juga disebut dengan indera rangkap (*al-hiss al-musyarak*).

b. Daya Fantasi (*wahmiyyah*)

Adalah sebuah daya yang mampu memahami makna dari sesuatu.

Kalau daya imajinasi mampu merekam secara keseluruhan melalui pengertian bentuk dan sekaligus materi wujudnya, maka daya fantasi hanya mampu memahami maknanya saja bukan bentuk ataupun materi wujudnya.

c. Daya intelektual (*fikriyah*)

Daya ini berfungsi merangkai sesuatu dengan sesuatu yang lainna secara sistematis. Tempatnya ada di rongga bagian tengah, tepatnya antara perekam gambar dan perekam makna (Al-Ghazali, 2005: 58).

D. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup di antara abad ke-14 dan 15 M (1332-1406 M) bertepatan abad ke-8 dan 9 H. Mesir pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Bani Mamluk. Kota Baghdad jatuh ke tangan bangsa Tartar (54-923 H). Perlu diketahui bahwa abad tersebut merupakan masa perubahan dan

transisis di seluruh dunia. Perubahan dan transisi ke arah perpecahan dan kemunduran di dunia Arab, sekaligus perubahan dan transisi ke arah kebangkitan di dunia Barat (Ibnu Khaldun, 2011: 1079).

Keluarga Khaldun lahir di kota Carmon, Andalus dimana kakeknya Sevilla dan pada waktu itu keilmuan dijadikan sebagai persyaratan untuk memimpin. Pada waktu itu yang menjadi pemimpin Sevilla berada ditangan Khaldun (Iqbal, 2015:514-515). bernama Khalid bin Al-Khattab, yang kemudian dikenal dengan nama Khaldun bin Usman bin Hani bin Al-Khattab bin Kuraib Maadi Karib bin Al-Haris bin Hijr. Khaldun berasal dari keluarga terpelajar dari pemimpin politik

Nama lengkap Ibnu Khaldun ialah Waliyuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Khaldun. Nasab Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Khalid (Enan, 2013: 14).

Banyak referensi yang berbeda-beda mengenai nama lengkap dari Ibnu Khaldun. Selain yang telah disebutkan diatas, pada kitab Muqaddimah terjemahan Masturi Irham, dkk. menyebutkan bahwa nama asli dan nama yang lebih dikenal untuk Ibnu Khaldun ialah Abdurrahman ibnu Khaldun al-Maghribi al-Hadrami al-Maliki. Abdurrahman ialah nama kecilnya, digolongkan kepada al-Maghribi karena ia lahir dan dibesarkan di

Maghrib kota Tunisia, dijuluki al-Hadrami karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman Selatan, dan bergelar al-Maliki karena ia menganut mazhab Imam Malik. Gelar Abu Zaid diperoleh dari nama anaknya yang tertua Zaid. Panggilan wali Ad-Din diperolehnya setelah ia menjadi hakim dimesir (Ibnu Khaldun, 2011: 1080).

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia, Afrika Utara pada bulan Ramadhan 732 H/27 Mei 1332 M di tengah-tengah keluarga ilmuwan dan terhormat yang berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Dari lingkungan seperti ini Ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat: pertama, cinta belajar dan ilmu pengetahuan; kedua, cinta jabatan dan pangkat.

Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad juga berkecimpung dalam bidang politik, kemudian mengundurkan diri dari bidang politik dan menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Beliau ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Meninggal dunia pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara (Ibnu Khaldun, 2011: 1080).

Ibnu Khaldun wafat di Kairo pada 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M. Beliau wafat dalam usianya yang ke-76 tahun (menurut perhitungan Hijriyah) di Kairo, sebuah desa yang terletak di Sungai Nil, sekitar kota Fusthath, tempat keberadaan madrasah al-Qamhiyah dimana sang filsuf, guru, politisi ini berkhidmat (Syam, 2006:75). Sampai saat ini, rumah tempat

kelahirannya yang terletak di jalan Turbah Bay, Tunisia, masih utuh serta digunakan menjadi pusat sekolah Idarah 'Ulya (Syam, 2006: 67).

E. Corak pemikiran Ibnu Khaldun

Untuk mengetahui corak pemikiran Ibnu Khaldun maka tidak akan lepas dari aspek historis yang melingkupinya, dan yang jelas pemikiran Ibnu Khaldun tidak bisa lepas dari akar pemikiran Islamnya. Menurut Iqbal bahwa seluruh semangat Muqaddimah Ibnu Khaldun adalah manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun yang diilhami dari Al-Qur'an dan Hadis (Suharto, 2003: 54). Dengan demikian tulisan Ibnu Khaldun dapat dinilai sebagai suatu kecenderungan tergantung latar belakang lingkungannya.

Sebagai filosof muslim, pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang pada logika. Hal ini sangat dimungkinkan sebab semasa mudanya, Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat dengan mendalam. Tokoh yang paling dominan mempengaruhi pemikiran filsafat Ibnu Khaldun adalah Al-Ghazali (1058-1111 M), meskipun pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah berbeda dengan Al-Ghazali dalam masalah logika. Al-Ghazali sangat menentang logika, karena hasil pemikiran logika tidak dapat diandalkan. Sedangkan Ibnu Khaldun masih menghargainya sebagai metode yang dapat melatih seseorang berfikir sistematis (Suharto, 2003: 55)

Sementara itu, ada pandangan lain yang menyatakan bahwa Ibnu Khaldun mendapat pengaruh dari Ibnu Rusyd (1126-1198 M) dalam masalah

filsafat dan agama, bahkan pemikiran Ibnu Khaldun dituding merupakan kelanjutan dari pemikiran Ibnu Rusyd. Akan tetapi, dalam posisi lain Ibnu Khaldun berbeda pandangan dengan Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun mencela filsafat terutama mengenai metafisika. Bahkan karena tajamnya keritik Ibnu Khaldun terhadap filsafat, banyak orang mengatakan bahwa Ibnu Khaldun memusuhi filsafat, meskipun sesungguhnya Ibnu Khaldun sendiri adalah seorang filosof (Suharto, 2003: 56).

Dalam hal inilah yang menjadi ciri khas Ibnu Khaldun yang dapat menyatukan filsafat Al-Ghazali dengan Ibnu Rusyd. Dengan pemikiran sintesis seperti ini Ibnu Khaldun berhasil membangun corak pemikiran yang baru yaitu rasionalistik-sufistik (Iqbal, 2015: 526).

Lebih dari itu, Ibnu Khaldun adalah seorang yang rasionalis dan juga empiris. Ibnu Khaldun telah berhasil memadukan antara metode deduksi dengan metode induksi dalam pengetahuan Islam. Perpaduan antara kedua aliran pemikiran inilah yang kini disebut dengan *metode ilmiah*. Dengan demikian, corak pemikiran Ibnu Khaldun dapatlah dikatakan sangat modern pada masanya (Suharto, 2003: 58).

F. Karya-Karya Ibnu Khaldun

Meskipun Ibnu Khaldun hidup pada masa dimana peradaban Islam mulai mengalami kehancuran, namun Ibnu Khaldun mampu tampil sebagai pemikir muslim yang kreatif dan melahirkan pemikiran-pemikiran besar

melalui karya-karyanya. Pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam beberapa karyanya hampir seluruhnya bersifat orisinal dan kepeloporan. Berikut ini beberapa karya Ibnu Khaldun yang cukup terkenal (Suharto, 2003:60).

1. *Kitab Al-I'bar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar fi Ayyam Al-'Arab wal Al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi Al-Sulthan Al-Akbar.* (Kitab contoh –contoh dan rekaman mengenai asal-usul dan peristiwa hari-hari Arab, Persia, Barbar, dan orang-orang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar). Karena judul yang terlalu panjang, orang sering menyebutnya dengan *Kitab Al-I'bar* saja atau kadang cukup dengan sebutan *Tarikh Ibnu Khaldun*. (Iqbal, 2015:524).

Kitab Al-'Ibar atau *Tarikh Ibnu Khaldun* disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- a. Pendahuluan (*Al-Muqaddimah*) yang membahas tentang manfaat historiografi, bentuk-bentuk historiografi dan beberapa kesalahan para sejarawan.
- b. Buku pertama yang berisi tentang peradaban (*'umran*) dan berbagai karakteristiknya, seperti kekuasaan, pemerintahan, mata pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan.
- c. Buku kedua yang mencakup uraian tentang sejarah bangsa Arab dan bangsa-banhgsa yang sezaman dengannya, seperti bangsa Nabti, Suryani, Persia, Israel, Qibti, Yunani, Romawi, Turki dan Franka.

d. Buku ketiga menguraikan sejarah bangsa berber dan Zanatah, khususnya kerajaan dan Negara-negara di Afrika Utara.

Melihat luasnya materi yang dibahas, *Kitab Al-'Ibar* yang merupakan jamak dari *'ibrah* adalah kata kunci yang secara tidak langsung memuat beberapa isyarat dan petunjuk tentang teori sejarah Ibnu Khaldun. *'Ibrah* yang berarti perjalanan moral yang berguna bertalian erat dengan usaha penyelidikan ilmiah atau filosofis tentang peristiwa historis. *'Ibrah* tidak saja menjadi penghubung antara sejarah dan filsafat, tapi juga merupakan proses perenungan sejarah dengan tujuan untuk memahaminya agar dapat dijadikan pedoman untuk hidup. Sejarah bukan hanya sekedar memaparkan peristiwa masa lalu, tapi lebih penting dari itu adalah upaya memahami *'ibrah* yang terkandung di balik peristiwa (Suharto, 2003:62-63).

Muqaddimah ialah bagian pertama dari kitab *al-'Ibar* yang membahas tentang masyarakat dan gejala-gejalanya, seperti: pemerintahan, kedaulatan, kekuasaan, otoritas, pencaharian, penghidupan, perdagangan, keahlian, ilmu-ilmu pengetahuan, dan sebab-sebab, serta alasan-alasan untuk memilikinya.

Ibnu Khaldun menyelesaikan penulisan kitab *Muqaddimah* yang mengagumkan itu hanya dalam waktu lima bulan di Benteng Salamah pada pertengahan 779 H/1377 M, untuk kemudian direvisi dan memelitur sampulnya, serta melengkapinya dengan berbagai sejarah bangsa-bangsa.

Kitab ini menjadi kajian dan teori canggih yang menempati posisi tinggi di antara hasil-hasil pemikiran manusia, juga menjadi legenda dalam warisan bahasa Arab (Enan, 2013:70).

Al-Muqaddimah yang merupakan *magnum opus*-nya Ibnu Khaldun (Suharto,2003:64) disusun dalam beberapa bagian penting sebagai berikut (Hasyim. 2012:53) :

- a. Sebuah pengantar pendek
- b. Pendahuluan berisi ulasan singkat manfaat historiografi dan kritik terhadap kesalahan yang dilakukan sejarawan.
- c. Buku pertama dari al-‘Ibar berupa uraian kritik terhadap penulisan sejarah yang dilakukan sebelum Ibnu Khaldun
- d. Bab pertama dari buku pertama berbicara tentang peradaban manusia secara umum.
- e. Bab kedua dari buku pertama berupa uraian tentang peradaban Badui (nomade).
- f. Bab ketiga dari buku pertama berisi penjelasan tentang dinasti, kerajaan, khalifah dan pemerintahan.
- g. Bab keempat dari buku pertama berisi uraian tentang peradaban kota, Negara dan kota (peradaban kota).
- h. Bab kelima dari buku pertama berisi penjelasan tentang cara-cara memperoleh kehidupan, seperti kerajinan, pertukangan dan berbagai hal yang berhubungan dengan hal ini.

- i. Bab keenam dari buku pertama berisi penjelasan tentang berbagai macam ilmu pengetahuan, pendidikan dan metode-metode pengajarannya

Selanjutnya, Ibnu Khaldun melanjutkan tulisannya untuk menyusun kitab al-‘ibar, yang dimulai dari sebuah pendahuluan yang kemudian dikenal dengan Muqaddimah yang terdiri dari enam bab. Bab-bab tersebut adalah sebagai berikut (Syaifuddin, 2007: 39-41):

- a. Bab pertama membahas peradaban dan kebudayaan umat manusia secara umum. Bab ini meliputi enam pengantar yang berisikan pentingnya organisasi sosial kemasyarakatan, pengaruh iklim dan letak geografis terhadap warna kulit, letak dan sistem kehidupan. Didalamnya juga membahas tentang wahyu, mimpi, kesanggupan manusia mengetahui yang gaib secara alami atau pun melalui latihan khusus.
- b. Bab kedua membahas tentang kebudayaan Badui dan suku-suku yang lebih beradab, peradaban masyarakat pengembara, bangsa dan kabilah kabilah liar, serta kehidupan mereka. Bagian ini terdiri dari 29 pasal. Sepuluh pasal pertama berisikan bangsa-bangsa pengembara dan pertumbuhan mereka, keadaan masyarakat, dan asal-usul kemajuan. Selain itu dibahas pula mengenai prinsip-prinsip umum pengendali masyarakat dalam nuansa sosiologi filsafat sejarah. Adapun sembilan belas pasal berikutnya memaparkan susunan pemerintahan,

hukum, politik, dan hal-hal lain yang terdapat di kalangan bangsa-bangsa tersebut.

- c. Bab ketiga membahas tentang negara, kerajaan, khilafah, tingkatan kekuasaan, dan hal-hal lain yang bersangkutan dengan menekankan filsafat sejarah untuk mengetahui sebab-sebab munculnya kekuasaan dan sebab-sebab runtuhnya suatu negara. Dalam bab ini dibahas secara luas mengenai negara, kedaulatan, persoalan politik dan sistem pemerintahannya.
- d. Bab keempat membahas berbagai hal tentang wilayah-wilayah pedesaan dan perkotaan, kondisi yang ada, berbagai peristiwa yang terjadi, dan hal-hal utama yang harus diperhatikan.
- e. Bab kelima membahas berbagai hal tentang sisi perekonomian negara, mata pencaharian, ekonomi, perdagangan dan industri. Dalam beberapa pasal didalamnya juga diterangkan tentang beragam ilmu pengetahuan, seperti pertanian, pembangunan, pertenunan, kebidanan, dan pengobatan.
- f. Bab keenam membahas berbagai jenis ilmu pengetahuan, pengajaran dan metode-metodenya, serta berbagai aspek yang berkaitan dengan masalah tersebut dalam tradisi Arab. Selanjutnya, bab ini diakhiri dengan sastra Arab.

Dari pembagian-pembagian bab diatas, terlihat jelas betapa luas dan beragamnya bidang kajian yang dihasilkan oleh Ibnu Khaldun

dalam kitabnya *Muqaddimah*, yang ditujukan untuk mengkritik sejarah dalam upaya menemukan hukum-hukum sejarah yang terkait dengan kehidupan sosial politik.

2. Jilid ke-2 hingga ke-5 disebut dengan kitab *al-'Ibar*

Al-'Ibar merupakan karya utama bagi Ibnu Khaldun. Adapun judul asli dari kitab *al-'Ibar* ini yaitu, *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man Asharuhum min Dzawi as-Sulthani al-Akbar* (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang Mencakup Peristiwa Politik mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja raja Besar yang Semasa dengan Mereka). Karena judul kitab tersebut terlalu panjang, sehingga dalam berbagai referensi pada umumnya sering disebut dengan kitab *al-'Ibar* atau *Tarekh Ibn Khaldun*.

Kitab *al-'Ibar* diselesaikan Ibnu Khaldun ketika bermukim di Qal'ah ibn Salamah, daerah al-Jazair sekarang. Beliau memulai hidup baru ditengah kesunyian padang pasir tersebut dengan menghabiskan waktu selama empat tahun (776-780 H) dan berkonsentrasi dalam menulis *al-'Ibar* sebagai suatu karya sosio-historis yang terkenal (Syarifuddin, 2007: 35).

Kitab kedua yang terdiri dari empat jilid ini menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi dan dinasti-dinastinya sejak kelahiran Ibnu Khaldun. Di samping itu juga berisi tentang sejarah

beberapa bangsa yang terkenal pada saat itu dan orang-orang besar beserta dinasti-dinastinya, seperti bangsa Pontian, Syria, Persia, Yahudi (Israel), Koptik (Mesir), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa) hingga abad ke-8 H/ke-14 M (Enan, 2013: 157-158).

3. Jilid ke-6 dan ke-7 disebut dengan kitab *al-Ta'rif*

Kitab ketiga yang terdiri dari dua jilid ini berisi tentang sejarah bangsa Barbar dan suku-suku yang termasuk di dalamnya, seperti suku Zanata, Nawatah, Mashmudah, Baranis, serta asal-usul dan generasi-generasinya. Selanjutnya, Ibnu Khaldun pun membahas tentang sejarah dinasti yang ada pada masanya, seperti Dinasti Bani Hafs, Dinasti Bani 'Abdul Wadd, dan Dinasti Bani Marin (*Mariyin*). Pembahasan terakhir dari kitab ini ialah tentang Ibnu Khaldun yang berbicara tentang dirinya sendiri. Beliau menyelesaikan penulisan kitab ini pada awal tahun 797 H. Kitab ini berjudul *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun, Mu'allif Hadza al-Kitab* (Perkenalan dengan Ibnu Khaldun, Pengarang Kitab ini). Kitab ini kemudian direvisi dan dilengkapi dengan hal-hal baru hingga akhir tahun 808 H, beberapa bulan sebelum beliau wafat. Dengan demikian, karya itu menjadi lebih tebal dan berganti judul menjadi *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun Mu'allif Hadza al-Kitab wa Rihlatuh Gharban wa Syarqan* (Perkenalan dengan Ibnu Khaldun, Pengarang Kitab ini dan Perjalanannya ke Timur dan Barat) (Saifuddin, 2007: 41-42).

Tiga karya diatas (terutama *Muqaddimah*) menjadikan Ibnu Khaldun sebagai salah satu ilmuwan dunia, yang pemikirannya terus mengembara dan berpengaruh hingga kini. Di samping ketiga karya tersebut, beberapa referensi menyebutkan bahwa Ibnu Khaldun memiliki karya-karya lain, seperti (Syaifuddin, 2007:45):

- a. *Lubab al-Muhashshal fi Ushul al-Din*, yaitu merupakan *ikhtisar* terhadap *al-Muhashshal* Imam Fakhruddin al-Razi (543-606 H) yang berbicara tentang teologi skolastik.
- b. *Syifa' al-Sail li Tahzib al-Masail*, yang ditulis oleh Ibnu Khaldun ketika berada di Fez dan membahas tentang mistisisme konvensional karena berisikan uraian mengenai tasawuf dan hubungannya dengan ilmu jiwa serta masalah syariat (fikih).
- c. Burdah al-Bushairi.
- d. Buku kecil sekitar 12 halaman yang berisikan keterangan tentang negeri Maghribi atas permintaan Timur Lenk ketika mereka bertemu di Syria.

G. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Manusia

1. Peradaban Manusia

Hubungan sosial manusia adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Para filosof menjelaskan hal ini bahwa manusia itu memiliki tabiat *madani* (sipil atau sosial). Maksudnya, manusia itu harus memiliki

hubungan sosial yang menurut istilah mereka disebut *Al-Madinah* (kesipilan atau kependuudkan). Ini sama dengan makna *Al-'Umran* (peradaban) (Ibnu Khaldun, 2011: 69).

Allah menciptakan manusia dan menyusunnya dalam suatu bentuk yang tidak mungkin terwujud kelangsungan hidupnya kecuali dengan makan. Di samping itu Allah juga membimbingnya untuk mencari makanan tersebut dengan fitrah yang ditanamkan kedalam dirinya dan dengan kemampuan yang diberikan kepadanya untuk mendapatkan makanan tersebut.

Kemampuan manusia berserikat ini, dibedakan dengan binatang. Manusia berserikat dengan suatu sistem yang teratur, manusia mengorganisasi diri, memilih mana yang sia-sia dan berguna. Dengan kemampuan berfikir manusia mampu menjalankan serikatnya dengan cara teratur dan sistem yang rapi. Ibnu Khaldun memahami bahwa gerakan teratur itu adalah bagian dari persepsi sensual dan tidak memerlukan studi yang mendalam. Kesemuanya itu bisa dicapai melalui pengalaman, sebab tindakan itu berupa konsep partikuler yang berhubungan dengan *sensibilia*

(al-mahsusat). Setiap manusia bisa memahami hal ini berdasar pada pengalaman. Dengan demikian, menurut Ibnu Khaldun watak manusia itu bodoh karena keraguan pada ilmunya, dan manusia menjadi berilmu hanya karena mencari pengetahuan dan keahlian berdasar pada pengalaman (Hasyim, 2012:139).

Namun kemampuan satu manusia saja sangat terbatas dan tidak cukup untuk mencapai kebutuhannya. Oleh karena itu, harus terkumpul banyak kemampuan dari banyak manusia agar mereka dapat bertahan hidup. Adanya hubungan sosial di antara mereka membuat kebutuhan-kebutuhan mereka mudah terpenuhi (Ibnu Khaldun, 2011: 69-70).

Begitu juga untuk mempertahankan diri, manusia butuh bantuan dari manusia lain. Sebab, ketika Allah menciptakan tabiat-tabiat dalam diri hewan-an membagi-bagikan kemampuan di antara mereka, maka Allah menjadikan hewan, terutama yang buas, memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada kekuatan manusia. Kekuatan satu manusia tidak dapat membandingi kekuatan binatang, terutama binatang buas. Manusia lemah untuk melawan kekuatan binatang secara sendirian. Kekuatannya juga tidak

cukup untuk menggunakan peralatan-peralatan yang dipersiapkan untuknya (Ibnu Khaldun, 2011: 70).

Karena itu, dibutuhkan perilaku tolong-menolong di antara sesama manusia. Selama hubungan tolong –menolong tersebut tidak terwujud, maka makanan yang ia butuhkan tidak terwujud dan kelangsungan hidupnya tidak dapat bertahan. Hal itu karena Allah telah menciptakannya dalam kondisi butuh kepada makanan sebagai syarat untuk hidup (Ibnu Khaldun, 2011: 71).

Jadi, hubungan sosial itu merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia. Jika hubungan sosial tidak ada, maka tidak sempurna eujud mereka dan tidak terwujud apa yang dikehendaki oleh Allah berupa memakmurkan dunia dengan mereka dan menjadikan mereka sebagai khalifah-Nya di bumi (Ibnu Khaldun, 2011: 71).

Apabila hubungan sosial telah terbangun di antara manusia maka harus ada pihak yang menolak kezaliman di antara mereka, karena sifat memusuhi dan menzalimi merupakan bagian dari watak mereka. Persenjataan yang dipersiapkan untuk membela diri dari serangan hewan-

hewan buas cukup untuk menangani permusuhan di antara mereka, sebab setiap manusia memilikinya.

2. Watak Pemikiran Manusia Terbatas

Ibnu Khaldun telah membedakan antara jiwa, akal, dan tubuh-fisik. Jiwa dan tubuh fisik dimiliki setiap benda, sedangkan akal hanya dimiliki oleh manusia. Akal yang membedakan manusia dengan makhluk lain, karena akal yang bisa menghantarkan jiwa menuju alam malaikat (Hasyim, 2012:123).

Ibnu Khaldun mengembangkan pengkajiannya pada manusia. Ibnu Khaldun mencoba menjelaskan tentang potensi manusia sebagai berikut (Hasyim, 2012: 123) :

Perbedaan manusia dengan binatang terdapat pada pemikiran. Dunia binatang memiliki rasa dan pengertian, tetapi tidak memiliki pemikiran dan perenungan. Setiap makhluk hidup memiliki jiwa; yang mampu bergerak, merasakan dan memahami. Dan di atas jiwa terdapat kekuatan lain yaitu kecerdasan dan pemikiran murni yang disebut dengan alam malaikat. Dengan demikian jiwa berhubungan dengan dua susunan makhluk; susunan bawah dan susunan atas. Dari susunan bawah jiwa berhubungan dengan tubuh kasar yang melahirkan kemampuan panca indera (al-ghaibiyah). Sedangkan dari susunan atas, jiwa berhubungan dengan dunia malaikat yang melahirkan ilmu pengetahuan murni yang tidak akan dicapai oleh panca indera.

Manusia merupakan makhluk yang berfikir, yang merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian diatas makhluk lain. Selain kemampuan berfikir manusia

juga mempunyai kemampuan idrak, yaitu kesadaran dalam diri tentang hal yang terjadi di luar dirinya. Kesadaran semacam itu hanya dimiliki oleh hewan saja. Sebab hewan menyadari akan sesuatu di luar dirinya dengan perantara panca inderanya yang telah dianugerahkan Allah: indera pendengar, penglihatan, penciuman, perasaan lewat lidah dan melalui sentuhan (Ibnu Khaldun, 2000: 521).

Manusia juga dipandang sebagai makhluk *fikr* (berfikir), ini merupakan sarana subyek (manusia) mengabstraksikan cerapan-cerapan inderawi untuk kemudian di konseptualisasi dan sistematikanya (Ridla, 2002: 177). Oleh karena itu, untuk melengkapi fungsi al-fikr tersebut, Ibnu Khaldun menjelaskan tiga tingkatan berjenjang yang distingtif (bersifat khusus dan membedakan), yaitu:

Tingkatan pertama ialah pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tat yang berubah-ubah, dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini kebanyakan berupa persepsi-persepsi. Inilah akal pembela (*al-'aql at-tamyizi*) yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat baginya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya.

Tingkatan kedua ialah berfikir yang menghasilkan gagasan pemikiran cemerlang dan moral etika yang dibutuhkan dalam pergaulan

bersama. Pemikiran semacam ini kebanyakan berupa apersepsi-apersepsi (*tashdiqat*) yang dicapai sedikit demi sedikit melalui pengalaman sehingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Inilah kemudian yang disebut akal eksperimental (*al-'aql al-tajribi*).

Tingkatan yang ketiga ialah berfikir yang membuahkan keilmuan atau asumsi kuat (hipotesis) mengenai sesuatu yang berada dibelakang persepsi indera (meta-empiris) yang merupakan kompleksitas hubungan *tasawwur* dan *tashdiq* hingga membangun disiplin keilmuan tertentu. Orientasi akhirnya adalah konseptualisasi realitas sebagaimana adanya secara detail dan mendalam sehingga daya pikir berkembang sempurna menjadi akal murni yang tercerahkan dan memiliki jiwa perspektif. Inilah makna relitas manusia (*al-haqiqah al-insaniyah*) (Ibnu Khaldun, 2000: 522-523).

Ibnu khaldun selanjutnya menjelaskan bahwa daya pikir terkadang sebagai titik pijak bagi aktivis manusia, sehingga runtut dan sistematis, terkadang juga sebagai kerangka dasar ilmu pengetahuan sebelum ia diperoleh (dikuasai). Artinya, daya pikir (*al-fikr*) merupakan suatu fase mengetahui terhadap tata aturan dan fase inovatif atau kreatif terhadap tata aturan yang belum ada sehingga ia diorientasikan pada sesuatu yang dicari (*mathlub*). *Al-Fikr* berfungsi menyeimbangkan dan memadukan keduanya dengan kecepatan luar biasa hingga dapat merumuskan hal baru

yang berangkat dari berbagai pengetahuan yang sudah ada (Ridla, 2002: 107).

Daya pikir menjadi instrumen pemerolehan penghidupan dan kooperasi dengan sesama. Dari daya pikir itu muncul ragam ilmu dan ketrampilan manufaktur. Dalam kerangka daya pikir dan watak dasar manusia yang cenderung ingin mendapatkan *basic need* (kebutuhan kodrati), wajar bila daya pikir lebih cenderung memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru yang belum dimiliki, dengan merujuk pada orang-orang yang lebih dulu tahu atau merujuk pada generasi terdahulu dari kalangan para nabi yang telah menyampaikan warta kebenaran. Selanjutnya, tentang eksplorasi intelektual daya pikir mengarah pada satu per satu realitas kebenaran dan mencermati hal-hal yang didapatinya secara berulang, sehingga tumbuh kemampuan intelektual dan menghasilkan pengetahuan istimewa (Ridla, 2002: 109). Demikianlah, realita alami daya pikir yang menjadi ciri pembeda dari jenis makhluk lainnya.

Teori proses berfikir yang dikemukakan Ibnu Khaldun ini bukanlah sesuatu pemikiran yang hanya berkutat di dunia wacana untuk mendapatkan hakikat kebenaran, seperti dalam perbedaan filsafat, tetapi berhubungan langsung dengan problem masyarakat manusia dan agama. Oleh sebab itu, secara operasional, akal manusia akan melaksanakan hal-hal penting:

- a. Kapasitas kemampuan berfikir akan mencari jalan untuk memenuhi kebutuhan hidup, melakukan kerja sama untuk membangun kehidupan sosial. Dan ini menjadi persolan kemasyarakatan, karena kemasyarakatan bukan sesuatu yang dibangun di atas hal yang tidak rasional, tetapi berdasarkan kekuatan pemikiran untuk memahaminya dilihat dari berbagai segi.
- b. Kemampuan berfikir manusia adalah kegiatan teratur dan tertib yang membedakan dengan makhluk lain. Dari sini manusia akan menciptakan banyak kreasi, membangun sesuatu peradaban yang terus berkembang, karena pemikiran manusia mengetahui sebab-akibat, prinsip-prinsip dari setiap benda. Dari sini manusia menciptakan banyak kemajuan, mulai dari jenis tempat tinggal, pakaian, pola makan dan teknologi yang terus bergerak menuju kondisi yang lebih baik.
- c. Pemikiran manusia untuk selalu berhubungan dengan dengan hal-hal transenden, karena dalam diri manusia terdapat aspek jasmani dan rohani. Dilihat dari sisi jasmani, manusia serumpun dengan dunia binatang, tetapi dilihat dari sisi ruhani, manusia serumpun dengan dunia malaikat. Di dunia ruhani ini, jiwa berkembang menjadi akal murni yang melahirkan ilmu pengetahuan (Hasyim, 2012: 138).

Begitu pentingnya pemikiran manusia dalam membangun peradaban, Ibnu Khaldun menguraikan secara panjang lebar persoalan

akal eksperimen (*al-aql al-tajribi*). Ibnu Khaldun memulai dari penjelasannya tentang eksistensi manusia tidak bisa hidup sendirian di dunia, manusia memerlukan kerja sama dengan makhluk lain berserikat untuk mencapai suatu tujuan bersama. Tujuan bersama ini adalah kelangsungan hidup bersama (Hasyim, 2012: 138).

Penjelasan Ibnu Khaldun tentang dunia manusia dan pemikirannya semakin menegaskan bahwa pemikiran manusia memang terbatas. Ibnu Khaldun menjelaskan keterbatasan pemikiran manusia sebagai berikut (Ibnu Khaldun, 2000: 382):

Jelasah bahwa ilmu pengetahuan manusia memang terbatas menurut wataknya, karena dalam memperoleh ilmu melalui pengalaman dan keahlian, sehingga obyek yang dicarinya berdasar pada syarat-syarat imitatif. Dengan keterbatasan pikiran manusia, maka untuk memperoleh pengetahuan sebenarnya dengan cara membuka (kasy) dengan riyadhlah dan selalu mendekati diri pada Allah SWT.

Pengetahuan manusia yang diperoleh melalui pengalaman hanya mampu menangkap sesuatu yang partikuler, sehingga manusia dengan akalnya; akal pembeda (*'aql al-tamiz*) mampu membedakan antara satu dengan lain, dan mampu memilih. Bagi Ibnu Khaldun akal manusia hanya mampu menjangkau hal-hal yang secara alamiah mampu dijangkau. Akal tidak mampu menembus sesuatu yang di luar kemampuan akal manusia. Misalnya penjelasan Ibnu Khaldun tentang sebab-sebab segala sesuatu, sebagai berikut (Ibnu Khaldun, 2000: 373):

Dalam prosesnya sebab-sebab itu sangat luas dan berlipat ganda secara vertikal dan horisontal. Akal menjadi bingung dalam menguasai dan menghitungnya. Hanya pengetahuan yang komprehensif yang dapat memahaminya. Diantara sejumlah sebab-sebab mengandung maksud dan kehendak. Maksud dan kehendak merupakan hal yang berhubungan dengan jiwa, yang biasanya muncul karena persepsi-persepsi. Dan semua persepsi yang terjadi dalam jiwa tidak diketahui, karena tidak ada seorangpun yang bisa mengetahui tentang permulaan atau orde tentang jiwa. Persepsi-persepsi adalah ide-ide yang diletakkan Allah dalamikiran manusia yang tidak mampu mengetahui yang permulaan dan akhir. Biasanya manusia hanya mampu menguasai sebab-sebab yang sifatnya alamiah dan jelas tampak dan hadir dengan sendirinya dalam persepsi kita yang teratur dan tersusun rapi.

Uraian di atas menggambarkan bahwa Ibnu Khaldun mengakui adanya hukum sebab-akibat, tetapi menurut Ibnu Khaldun akal tidak dapat mengetahui secara pasti bagaimana pengaruh sebab-sebab itu. Sebab-sebab itu hanya dapat diketahui melalui kebiasaan pengalaman, lalu menyimpulkan suatu hubungan kausalitas, tetapi persoalan mendasar apa bentuk pengaruh itu dan bagaimana hal itu terjadi tidak dapat diketahui.

3. Fitrah Manusia

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa manusia terlahir dalam keadaan fitrah. Secara bahasa fitrah yang bentuk jamaknya *fithar* atau *fithrat* berarti ciptaan, agama, kejadian asli, perangai sifat asli. Selanjutnya istilah lazim digunakan dalam pengertian sifat dasar pada sesuatu sejak awal kejadian atau penciptaanya. Pada umumnya sifat istilah fitrah hanya

dikaitkan dengan sifat dasar manusia sejak awal kejadiannya, bukan pada makhluk lain (Hamami, 1992: 69).

Ibnu Khaldun mekmaknai fitrah sebagai potensi-poyensi laten yang bertransformasikan menjadi aktual setelah mendapat rangsangan atau pengaruh dari luar. Dikatakannya jiwa apabila berada dalam fitrahnya yang semula (*fitrah al-ula*) siap menerima kebaikan dan kebaikan yang datang dan melekat padanya (Walidin, 2005: 96). Ibnu Khaldun mendasarkan teori fitrahnya pada hadits yang bermakna sebagai berikut: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi” (Walidin, 2005: 96).

Sabda Nabi SAW juga menyebutkan, “Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang mejadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan utuh. Apakah kalian melihat di antara mereka ada yang cacat pada saat dilahirkan?”.

Berdasarkan kandungan di atas menunjukan bahwa yang dimaksud, firah adalah potensi yang baik, sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi bermakna menyesatkan. Artinya, faktor keluarga ayah dan ibu khususnya yang sangat berpengaruh sehingga menjadikan perkembangannya menyimpang dari sifat dasar dan sepatutnya berkembang kearah baik (Hamami, 1992: 69).

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Ar-um ayat 30 yang artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia menurut fitrah Allah (Agama Islam), dan tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT. Sebagaimana mufassir memberikan makna fitrah sebagai agama dan menghubungkan dengan asal penciptaan manusia. Menurut penafsiran ini setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran agama (Islam), dengan demikian manusia pada hakikatnya memiliki naluri dasar cenderung pada kebaikan dan kebenaran (Hamami, 1992: 71).

Secara jelas Abu Hurairah mengutip hadits fitrah di atas, setelah menyebutkan Q.S a-Rum: 30. Hal ini berarti bahwa menurutnya, fitrah dalam hadits tersebut dan fitrah dalam ayat ar-Rum memiliki makna yang sama. Ayat ini menyebutkan bahwa fitrah itu agama yang benar, sebab agama yang benar digambarkan sebagai fitrah Allah. Dengan demikian menurut Abu Hurairah fitrah terkait dengan agama Islam. Karena itulah Islam disebut sebagai agama fitrah, agama yang sesuai dengan dasar manusia (Shihab, 1999: 52).

Selanjutnya, Ibnu Khaldun mempunyai teori bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, pengaruh-pengaruh yang datang kemudianlah yang

akan menentukan apakah jiwa manusia tetap baik, atau menyimpang jadi jahat. Demikian sebaliknya, Ibnu Khaldun juga menegaskan, bahwa sifat kebaikan dan kejahatan itu telah tertanam sedemikian rupa, sehingga menjadi *malakahnya*. Dalam hal ini yang dimaksud *malakah* ialah sifat yang berbentuk atau telah mendarah daging. Dengan demikian, dapat dikatakan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari itulah yang menentukan siapa manusia itu (Walidin, 2005: 98).

Wujud manusia ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan dan apa yang biasa dilakukannya dalam keadaan sehari-hari, sehingga telah menjadi perilaku (*khuluqan*), sifat bentukan (*malakah*), dan kebiasaan (*'adatan*). Hal itu menempati sifat dasar (*tabi'atan*) dan watak asli (*jibillah*) (Walidin, 2005: 99). Sebagaimana yang ditegaskan dalam al-Qur'an bahwa yang dilihat pada manusia tidak lain adalah perbuatannya atau pekerjaan. Al-Qur'an mengatakan dalam suar at-taubah ayat 105: "Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rosul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya, kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".

Ayat ini secara tegas menyatakan bahwa apa yang dikerjakan manusia adalah yang menentukan eksistensinya, baik di hadapan dengan Tuhan, Rosul-Nya, maupun bagi orang-orang yang beriman. Pekerjaan atau tindakan manusia merupakan perwujudan sepenuhnya dari dirinya,

mewakili cinta dirinya dan menjadi ukuran untuk menilai dirinya (Asy'arie, 1992: 84).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa fitrah merupakan suatu potensi baik yang telah ada dalam diri manusia. Fitrah juga diartikan dengan suci dalam arti tanpa dosa dan noda namun berisi watak dasar beriman kepada Allah dan cenderung kepada segala hal yang baik. Dengan kata lain bahwa watak dasar manusia itu baik. Sedangkan baik dan buruknya manusia tergantung dari apa yang mempengaruhinya, karena pada dasarnya manusia bebas untuk menggunakan potensi tersebut.

H. Korelasi Pemikiran Al-Ghazali dengan Ibnu Khaldun

Al-Ghazali memandang bahwa manusia adalah makhluk berfikir, dengan pemikiran inilah yang membedakan dengan makhluk-makhluk yang lain. Manusia menurutnya adalah pribadi yang satu dan tidak dapat disamakan dengan pribadi yang lain. Dimana tingkat pemahaman, daya tangkap, daya ingatan terhadap ilmu pengetahuan, kemampuan menjalankan tugas hidupnya berbeda antara orang satu dengan yang lainnya.

Ibnu Khaldun juga mengatakan manusia adalah makhluk yang mempunyai akal pikir, dari kemampuan manusia berpikir yang menghasilkan

realitas manusia, maka yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah pikiran. Pikiran adalah anugerah dari Allah SWT yang paling besar bagi manusia, karena dengan pikiran itu manusia dapat mempertahankan eksistensinya, berkarya dan merencanakan segala sesuatu, sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan manusia. Potensi berfikir ini berfungsi sebagai kelebihan manusia untuk mencari kebenaran dan mencermati hal-hal yang didapatinya secara berulang, sehingga tumbuh kemampuan intelektual dan menghasilkan pengetahuan baru yang istimewa. Dengan mengoptimalkan kemampuan berfikinya manusia dimungkinkan akan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial maupun permasalahan yang menimpa dirinya.

Al-Ghazali membagi tingkatan daya pikir menjadi imajinasi (*khayaliyah*) yang kemampuannya hanya terbatas pada inderawi saja, daya fantasi (*wahmiyah*) yaitu memahami maknanya saja dan daya intelektual (*fikriyah*) adalah berfungsi merangkai sesuatu dengan sesuatu yang lainna secara sistematis.

Begitupun dengan Ibnu Khaldun yang membagi daya pikir menjadi tiga jenjang, yaitu: *Pertama*, akal pemilih (*al-Aql al Tamyizi*), kemampuan yang terbatas pada mengetahui hal-hal luar yang bersifat empiris inderawi. *Kedua*, akal eksperimen (*al-Aql al-Tajribi*), yaitu akal yang dibangun dari pengalaman. *Ketiga*, akal kritis (*al-Aql al-Nadzari*) yaitu proses berpikir yang menumbuhkan keilmuan atau asumsi kuat akan hal-hal meta empiris sehingga membangun disiplin keilmuan (Ibnu Khaldun, 2011: 522).

Manusia dibekali Tuhan dengan berbagai potensi (*fitrah*). Potensi-potensi ini diberikan Tuhan sebagai anugerah yang tidak diberikan Tuhan kepada makhluk lain. Fitrah kiranya merupakan modal dasar bagi manusia agar dapat memakmurkan bumi ini. Fitrah juga merupakan potensi kodrati yang dimiliki manusia agar berkembang menuju kesempurnaan hidup. Keberhasilan manusia dalam hal ini dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengembangkan fitrah ini.

Sejalan dengan itu, Ibnu Khaldun juga menjelaskan tentang fitrah manusia. Manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragam yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. Dengan demikian, potensi dasar manusia menurut penjelasan ayat di atas adalah tauhid, yaitu

ketundukan dan penyerahan totalitas diri manusia kepada Tuhannya Dzat yang Maha Tunggal

Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor luar yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya, sebagaimana Fir'aun dalam hidupnya, ia tidak mengaku adanya kebenaran Allah, akan tetapi setelah ia tenggelam dan ajalnya sudah dekat ia mengakui dengan adanya kebenaran itu.

Dalam hubungannya dengan kependidikan yang berlaku bagi untuk manusia. Menurut ajaran Islam dipandang sebagai suatu perkembangan alamiah manusia, yaitu suatu proses yang harus terjadi pada diri manusia, oleh karena hal tersebut merupakan pola perkembangan hidupnya yang telah ditentukan oleh Allah atau dikatakan sebagai *sunnatullah* (Iqbal, 2013: 43). Abu Muhammad Iqbal dalam bukunya Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan, urgensi pendidikan bagi manusia, serta hasil dari pendidikan sendiri terhadap kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Pendidikan disini menggambarkan tentang peran manusia dalam dunia pendidikan, ada pergerakan, ada aktifitas yang hidup, saling menyampaikan informasi, saling memberi, ada yang menerima informasi, dan ada aplikasi lain yang menghidupkan potensi manusia. Sehingga setiap manusia bisa mengaktualisasikan dirinya dalam sebuah lembaga, komunitas atau lingkungan yang disebut dengan pendidikan.

Pendapat al-Ghazali tentang pengertian pendidikan adalah alat atau proses untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meninggikan derajat manusia bahkan sampai mampu bersejajar dengan para malaikat. Untuk menuju pada derajat tersebut tentu bukan lah proses yang mudah, dalam hal ini potensi yang dimiliki manusia harus difungsikan secara optimal dan proporsional. Potensi terbesar yang dimiliki oleh manusia adalah akalnya namun dalam tulisanya al-Ghazali juga menambahkan adanya hati/jiwa atau perasaan manusia.

Jiwa manusia yang berpikir berhak mendapatkan pengajaran dan menerima gambaran-gambaran pengetahuan melalui kekuatan, kesucian dan sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh manusia. Namun sebagian jiwa ada yang terganggu (sakit), sehingga terhambat dalam menerima pendidikan. Dengan jiwa yang sehat manusia akan dengan mudah menerima nasihat, pendidikan sepanjang hayatnya. Jiwa yang selalu dalam keadaan sehat adalah jiwa para nabi, yang tidak tersentuh oleh berbagai penyakit yang bisa merusak kesucain jiwanya. Jiwa tidak akan mencari dan menghilangkan kreasi akal dalam pencarian ilmu pengetahuan, melainkan dikembalikan ke jiwa itu sendiri. Jiwa yang sakit cara penyembuhan yang paling efektif adalah dengan pendidikan. Jiwa yang sakit ialah jiwa yang tidak mau terbuka menerima ilmu pengetahuan dan pemahaman, sehingga penolakan dalam jiwanya mempersulit dirinya untuk menerima pendidikan yang diberikan, dengan begitu, mempelajari ilmu dengan benar, dan tidak menutup diri adalah solusi yang baik.

Keterangan tersebut memberikan kesimpulan kepada kita bahwa sesungguhnya jiwa manusia itu memiliki kesiapan untuk berubah dari sifat manusia menuju sifat malaikat agar dalam suatu waktu benar-benar menjadi jenis malaikat. Hal ini terjadi setelah dzat ruhnya benar-benar sempurna (Ibnu Khaldun, 2011: 147).

I. Implikasi Pemikiran Al-Ghazali dengan Ibnu Khaldun terhadap Pendidikan Islam

Manusia dalam pandangan Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun adalah makhluk yang berbeda dengan makhluk lainnya, yang membedakannya adalah karena manusia mempunyai kemampuan berfikir. Menurut Iqbal (2013) Akal diberikan Allah kepada manusia agar manusia bisa selamat dunia dan akhirat. Karena dengan akal, manusia bisa membedakan antara yang baik dan yang buruk, bisa memilih antara bahagia atau celaka (Iqbal, 2013: 310).

Akal memungkinkan manusia untuk memahami sebuah kebenaran serta sumber tertinggi pengetahuan, yaitu wahyu ilahiyah dan merasakan ada tingkat persepsi manusia. Bagi Al-Ghazali akal yang sebagai tempat pengetahuan mempunyai beberapa tingkatan, yakni daya imajinasi (*khayaliyah*), daya fantasi (*wahmiyah*) dan daya intelektual (*fikriyah*) (Al-Ghazali, 2005: 57).

Pandangan Al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa akal mempunyai tingkatan, dan manusia akan menjadi sempurna sampai mendekati malaikat

apabila dapat menggunakan akalinya. Allah juga membeda-bedakan kemuliaan manusia menurut tingkat akalinya masing-masing (Iqbal, 2013: 310).

Begitu pula Ibnu khaldun memandang manusia sebagai makhluk berdaya akal yang mempunyai peringkat kemampuan berbeda-beda, mulai dari sederhana sampai pada kompleks. Dengan demikian manusia dikatakan sempurna apabila mampu menggunakan akalinya sebagai daya pikir yang pada gilirannya mampu memahami, mengerti, dan memecahkan suatu realitas sosial dan kehidupannya dengan tepat. Sedangkan bagaimana kesempurnaan tersebut dapat dicapai, dalam hal ini pendidikan memegang peranan yang sangat penting.

Manusia pada saat dilahirkan tidak mengerti apa-apa sebagaimana makhluk lain, tidak cukup hanya menggantungkan kepada alam untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Bagi hewan, naluri atau insting yang menentukan adaptasinya terhadap hukum-hukum alam, hewan tidak memerlukan pendidikan dan latihan untuk mengatur kehidupannya. Naluri pada manusia tidak mampu melakukan pengaturan fungsinya seperti pada hewan, sehingga manusia hanya menggantungkan pada naluri saja. Hal ini karena kebutuhan manusia berbeda dengan kebutuhan hewan. Pada manusia akal pikian menjadi pentunjuk utama bagi kesejahteraan hidupnya. Melalui akal manusia dapat mengenali jalan kebahagiaan hidup.

Mendidik akal, tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasar itu sudah ada sejak manusia lahir di atas bumi, tetapi masih berada dalam

alternatif, berkembang menjadi akal yang baik. Atau sebaliknya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Dengan pendidikan yang baik, akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan, sebaliknya membiakan potensi akal tersebut tanpa pengarahan yang positif akibatnya bisa fatal sekali, karena pendidikan memiliki arti yang penting.

Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan akal dimaksudkan untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-Nya. Dengan demikian, manusia dapat menemukan hikmah-hikmah dari kandungan pesan-pesan untuk menyelesaikan problem sosial yang relevan.

Secara tegas, pendidikan adalah media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era *aufklarung* (pencerahan). Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut dengan nilai-nilai kepintaran, kepekaan dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk mengentaskan kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan dan menuntaskan segala permasalahan bangsa yang selama ini terjadi. Sangat jelas, peran pendidikan signifikan dan sentral sebab ia memberikan pembukaan dan perluasan pengetahuan sehingga bangsa ini betul-betul melekat terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dihadirkan untuk mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya. Ia

dilahirkan untuk memperbaiki segala kebobrokan yang sudah menggumpal di segala sendi kehidupan di bangsa ini (Yamin, 2013: 1).

Islam adalah agama yang menenmpatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah sesuatu yang kebetulan jika lima ayat pertama yang diwahyukan oleh Allah kepada Muhammad, dalam surat al-‘Alaq, dimulai dengan perintah membaca, *iqra*’. Di samping itu, pesan-pesan al-Qur’an dalam hubunganya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat denagn aneka ungkapan pernyataan, pertanyaan, dan kisah. Lebih khusus lagi, kata *ilm* dan derivasinya digunakan paling dominan dalam al-Qur’an untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan (Rahim, 2001: 4).

Islam sebagai agama lahir bersama dengan hadirnya manusia pertama, Nabi Adam a.s. saat itu pula pendidikan Islam dimulai oleh Allah yang mendidik dan membimbing manusia pertama yaitu Adam sebagai subyek didik, dengan mengajarkan ilmu pengetahuan (nama-nama benda) (Q.S al-Baqarah: 31), yang tidak diajarkan kepada makhluk lain termasuk kepada malaikat sekalipun. Selain itu Allah juga memberikan bimbingan “norma kehidupan” untuk memelihara harkat dan martabat manusia (larangan mendekati pohon terlarang (Q.S al-Baqarah: 35) (Ahmadi, 2003: 17).

Ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang sifatnya universal dan eternal tentu tidak mungkin bersifat rinci dan detail, mengingat kompleksitasnya masalah dan perubahan tantangan hidup yang dihadapi

manusia dari waktu ke waktu. Oleh karena itu ajaran Islam yang pada hakekatnya sesuai dengan fitrah manusia (Q.S ar-Rum: 30), hanya memberikan pedoman hidup yang bersifat fundamental dengan nilai-nilai transcendental yang memang sesuai dan menjadi kebutuhan hidup manusia. Pedoman hidup yang sifatnya baku dan operasional hanyalah yang berkenaan dengan aqidah (keimanan) dan ibadah khusus (*mahdlah*), sehingga tidak perlu kreativitas manusia untuk menciptakan pedoman baru. Sedangkan hal-hal yang berkenaan dengan muammalah duniawiyah Islam hanya memberikan pedoman yang berupa nilai-nilai yang implementasinya sebagian besar diserahkan kepada manusia (Ahmadi, 2003: 18).

Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW adalah mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan yaitu: (1) Potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berakualitas bijak dan menyandang derajat mulia melibihi makhluk-makhluk lainnya. (2) Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai “*khalifah*” di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsive terhadap lingkungan sekitarnya baik yang alamiah maupun yang ijmia’iah dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya (Arifin, 1993: 2).

Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi tersebut di atas diperluakn ikhtiar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan

pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Karena manusia semakin terlibat kedalam proses perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan adanya interelasi dan interaksi dari berbagai aspek kepentingan.

Bila pendidikan Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan amaliah, maka pendidikan Islam akan dapat berfungsi sebagai sarana pemberdayaan manusia yang bernafaskan Islam yang lebih efektif dan efisien. Selama belasan abad pendidikan Islam telah mengacu dalam masyarakat yang beraneka ragam kultur dan struktur, dan selama itu pula jasa-jasanya telah nampak mewarnai sikap dan kepribadian manusia yang tersentuh oleh dampak-dampak positif dari proses keberlangsungannya.

Namun disisi lain, dalam kurun waktu akhir-akhir ini, akibat timbulnya perubahan sosial di berbagai sektor kehidupan umat manusia, beserta nilai-nilainya ikut mengalami pergeseran yang belum mapan, maka pendidikan Islam seperti yang dikehendaki umat harus merubah strategi dan taktik operasional.

Bila diibaratkan seorang pemimpin, ilmu pendidikan Islam dalam mengamati dinamika masyarakat yang seringkali menggejalakan perubahan sosio-kultural dalam proses pertumbuhannya, harus meneliti esensi dan implikasi-implikasi di belakang perubahan itu dalam rangka menemukan sumber daya sebabnya. Dari sanalah pendidikan Islam mengadakan modifikasi-modifikasi terhadap strategi dan taktik yang inovatif terhadap

program pembelajarannya, sehingga kondusif terhadap aspirasi masyarakat (Arifin, 1993: 3).

Berdasarkan penjelasan tentang manusia di atas, maka dapat dijadikan acuan dalam perumusan konsep pendidikan Islam yang ideal adalah sebagai berikut:

a. Kurikulum Pendidikan Islam

Berdasarkan uraian tentang konsep manusia diatas maka dapat diketahui bahwa seharusnya kurikulum pendidikan Islam bersifat integratif-komprehensif, mencakup ilmu-ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu *aqliyyah*, baik teoritis maupun praktis.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan Islam hendaknya bersifat problematik, metodologis, realistik-ideologis, rekonstruktif sehingga dalam sistem pendidikan dituntut untuk memiliki tiga kemampuan

- (1) Kemampuan untuk mengetahui pola-pola perubahan dan kecenderungan yang sedang berjalan.
- (2) Kemampuan untuk menyusun gambaran tentang dampak yang akan ditimbulkan oleh kecenderungan-kecenderungan yang sedang berjalan tadi.
- (3) Kemampuan untuk menyusun program-program penyesuaian diri yang akan di tempuhnya dlam jangka waktu tertentu (Siregar, 1999: 63).

c. Metode Pembelajaran

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakan. Ketidak tepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karena metode adalah syarat untuk efisiensi aktivitas kependidikan Islam. Al-Ghazali dalam pengajranya menerapkan metode pembiasaan dan metode cerita atau kisah.

d. Materi Pembelajaran Pendidikan Islam

Materi pembelajaran yang hanya mengajar pada kuantitas dan tekstual, bukan pada materi pembelajaran yang mengajar pada penguasaan (malakah) dan kontekstual. Dalam arti proses belajar-mengajar hanya difokuskan untuk menyelesaikan target materi bukan pada penguasaan dan pemahaman materi, hal tersebut hanya akan mengaburkan dan mendangkalkan isi materi. Oleh karena itu, hendaknya materi harus dipelajari peserta didik bukan hanya yang tercatat dalam buku dan kurikulumnya, namun juga dari pengalaman dan realitas lingkungan sekitar.

e. Model Pembelajaran Pendidikan Islam

Seringkali model pembelajaran hanya terpusat pada guru, sehingga peserta didik tidak lebih sebagai penerima informasi yang pasif. Hal ini menyebabkan potensi berfikir peserta didik akan menjadi lemah, serta

hubungan antara guru dan peserta didik menjadi kurang harmonis. Model seperti ini hendaknya perlu diganti dengan model yang dialogis dan transformative. Dalam arti, pendidikan dan peserta didik sama-sama menjadi subyek, yang kemudian mengamati realitas diluarnya sebagai obyek, dan posisi guru hanyalah sebagai fasilitator.